



Penerapan Metode Reka Cerita Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Aleyda Aspiani

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

210106091@uinmataram.ac.id

Dwi Marselina Pertila

Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

dwimarselinapertila@gmail.com

Article History

Submitted: 06 Aug 2026; **Revised:** 10 Aug 2026; **Accepted:** 12 Aug 2026

Abstract

This study was motivated by the low speaking skills of students, as indicated by their unsatisfactory speaking performance in the Indonesian language subject. The study aimed to describe the implementation of the Picture Story Reconstruction Method in improving the speaking skills of elementary school students. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design at second-grade students at MI Riadhussholihin Thohir Yasin during the 2024/2025 academic year. The focus of the study was the students' speaking skills and the implementation of the teaching and learning process. The research instruments included observation and speaking tests. Observations were conducted throughout the teaching and learning activities. The collected data were analyzed using both qualitative and quantitative approaches. The findings revealed that the implementation of the Picture Story Reconstruction Method effectively improved students' speaking skills in the Indonesian language subject for second-grade students at MI Riadhussholihin Thohir Yasin in the 2024/2025 academic year. This was evidenced by the students' speaking skill achievement before the intervention, which was only 44%, categorized as *very low*. After the implementation of Cycle I, the percentage increased to 58.3%, categorized as *low*. Following revisions and improvements in Cycle II, the achievement further increased to 88.9%, indicating an improvement of 30.6 percentage points from Cycle I to Cycle II. The observation sheets also demonstrated improvements in both teacher and student activities. In Cycle I, the teacher's activity obtained an average score of 71% (*good*), while the students' activity averaged 64% (*low*). After improvements were made in Cycle II, the teacher's activity increased to an average of 87.8% (*very good*), and the students' activity reached an average of 82% (*good*). These results indicate that the predetermined success indicators were successfully achieved.

Keywords: *Picture Story Reconstruction Method, speaking skills, Indonesian language learning.*



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa, yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode reka cerita gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas II MI Riadhussholihin Thohir Yasin Tahun Pelajaran 2024/2025. Sasaran penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa dan proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain observasi dan tes. Pengamatan dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Reka Cerita Gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MI Riadhussholihin Thohir Yasin 2024/2025. Hal ini terbukti dari hasil keterampilan berbicara siswa sebelum tindakan dengan persentase 44%, dikategorikan sangat rendah. Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I diperoleh peningkatan dengan persentase 58,3%, dengan kategori rendah. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan perolehan persentase 88,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 30,6%. Dilihat dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I. Pada hasil observasi aktivitas guru, perolehan rata-rata 71% dengan kategori baik. Pada hasil observasi aktivitas siswa, perolehan rata-rata 64% dengan kategori rendah. Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, perolehan hasil aktivitas guru dengan rata-rata 87,8% dengan kategori sangat baik dan perolehan hasil observasi aktivitas siswa dengan rata-rata 82% dengan kategori baik. Hal ini berarti sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Kata-Kata Kunci: *metode reka cerita gambar, keterampilan berbicara, muatan bahasa Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata. Keterampilan berbicara bertujuan untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbicara dilakukan dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif menyangkut kemampuan menyimak, membaca, dan memirsa. Sedangkan kemampuan produktif menyangkut kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta kemampuan menulis.

Kenyataan saat ini, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II MI Riadhussholihin Thohir Yasin, bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Siswa masih terbata-bata karena kosa kata yang terbatas. Hal tersebut membuat siswa lebih banyak menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia.

Hasil wawancara dengan guru kelas II MI Riadhushsholihin Thohir tersebut juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hasil observasi terlihat bahwa dari 36 siswa, 13 siswa kurang terampil dalam berbicara, yaitu dalam (1) pengucapan kalimat dengan kurang tepat dan jelas, (2) pengucapan kalimat tidak sesuai intonasi (3) bentuk kata dan urutan kata yang digunakan kurang tepat (4) berbicara tidak lancar, dan (5) pengucapan masih terbata-bata. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak maksimal dalam proses pembelajaran.

Selain itu, data hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)) yang ditetapkan, yaitu 75. Dari 36 siswa, jumlah siswa yang belum mencapai KKM adalah 44% atau 16 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Permasalahan keterampilan berbicara tersebut apabila dibiarkan dapat menghambat proses pembelajaran siswa. Siswa mendapatkan nilai yang kurang baik, dan keterampilan berbicara siswa rendah. Padahal keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk berkomunikasi dengan baik dengan individu lain, serta siswa dapat menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan baik, sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran.

Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Menurut Tarigan, Tien Martini, dan Nurhayati Soedibyo, metode pengajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Salah satu metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menggunakan metode reka cerita gambar, metode ini merupakan salah satu metode pengajaran dalam keterampilan berbicara.

Metode reka cerita gambar adalah sebuah metode yang menggunakan media gambar. Sebuah gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana yang ampuh untuk memancing, mendorong, atau memotivasi siswa berbicara (Atifah, 2019). Metode reka cerita gambar ini dilakukan dengan menampilkan sepuluh gambar yang berbeda. Gambar tersebut berhubungan dengan aktivitas sehari-hari siswa yang berkaitan dengan kesehatan sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa diminta maju secara bergiliran sesuai dengan urutan daftar hadir. Masing-masing siswa mendapatkan satu gambar yang berbeda dari sepuluh gambar yang tersedia. Guru menginstruksikan siswa untuk mengamati gambar yang diberikan, kemudian menyampaikan cerita berdasarkan gambar tersebut.

Dengan demikian metode reka cerita gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa sesuai dengan gambar yang didapatkan, serta dapat melatih mental siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di depan umum. Berdasarkan

uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Reka Cerita Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Riadhushsholihin Thohir Yasin Tahun Pelajaran 2024/2025”

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini: Penelitian Ananda Dona (2024) berjudul “Penerapan Metode Reka Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 028 Rimbo Panjang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode reka cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang sebelumnya 47% siswa sangat kurang dalam kemampuan berbicara, sedangkan setelah dilakukan II Siklus tindakan kemampuan siswa dalam berbicara meningkat, yaitu mencapai 77%.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah fokus kajian penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode reka cerita gambar dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan perbedaannya adalah selain dari objek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut tidak menggunakan wawancara, hanya menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Penelitian Yeni Apsari (2023), berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Bermain Peran Mata Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 2 Lembar Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran dengan dua siklus yaitu menjadi rata-rata 85% (Apsari, 2023).

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah fokus kajian penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode bermain peran, serta objek dan lokasi penelitiannya.

Penelitian Ajeng Pangesti, Agus Darmuki, Nur Alfin Hidayat (2018) berjudul, “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Reka Cerita Gambar pada Siswa Kelas 4a SD Negeri Kroyo Sragen”, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan metode reka cerita gambar melalui dua siklus dari nilai rata-rata siswa mencapai 52,9 ketuntasan klasikal 59,1%, siklus pertama 76,4 dengan ketuntasan klasikal

81,8%, dan siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 80,8, dengan klasikal 100% (Pangesti, 2018).

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah fokus pada pengaruh metode reka cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan perbedaannya adalah indikator penelitian ini adalah 75% dari jumlah siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara yang dihasilkan dari nilai belajar, yaitu nilai minimum 60. sedangkan dalam penelitian ini jumlah siswa tuntas dengan ketentuan 85% dengan nilai di atas 75.

1) Metode Reka Cerita Gambar

Metode reka cerita gambar adalah pembelajaran bercerita berdasarkan gambar. Gambar tersebut berisi suatu aktivitas yang mencerminkan maksud atau gagasan tertentu (Laura, 2019). Menurut Harianto, Metode ini dilakukan dengan dibantu media gambar. Media gambar dapat berbentuk gambar tunggal maupun gambar berseri. Kedua media ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Dengan bantuan media gambar, siswa diminta menceritakan isi gambar berdasarkan persepsinya dalam melihat gambar. Siswa dapat menceritakan secara bergilir berdasarkan sudut pandangnya masing-masing.

Menurut Aco Nasir, untuk mengekspresikan kemampuan berbicara pembelajar dalam suatu bahasa, gambar dapat digunakan sebagai stimulus untuk berbicara yang baik. Rangsangan berupa gambar sangat baik untuk anak usia sekolah dasar atau pembelajar bahasa asing pada tahap awal. Namun, stimulasi gambar juga dapat digunakan untuk pembelajar yang kemampuan bahasanya (lebih tinggi) tergantung pada keadaan gambar yang digunakan.

Gambar-gambar menarik yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara calon siswa untuk tes pragmatik. Gambar yang dimaksud kemudian disebut sebagai *Bilingual Syntax measure*. Gambar rangsangan yang dapat digunakan sebagai rangsangan bicara dapat dikelompokkan menjadi gambar objek dan gambar cerita. Citra objek adalah citra dari objek-objek independen tertentu seperti binatang, kendaraan, pakaian, alam dan berbagai objek lain yang keberadaannya tidak memerlukan bantuan objek citra lainnya.

Gambar cerita adalah gambar bertumpuk yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling terkait yang bersama-sama membentuk sebuah cerita. Gambar cerita adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita. Mirip dengan komik, atau mirip dengan *wordless picture books*, yaitu buku cerita bergambar yang alur ceritanya disajikan melalui gambar, atau gambar-gambar itu sendiri menghadirkan sebuah cerita. Sekalipun gambar-gambar itu disertai dengan kata-kata, bahasa verbalnya sangat terbatas. Gambar cerita tanpa kata atau buku bergambar bervariasi dalam kompleksitas dari urutan yang sederhana dan mudah

dikenali hingga yang abstrak. Dilihat dari sifat gambarnya, sepertinya berpotensi untuk digunakan sebagai stimulus untuk berbicara (Nasir, 2021).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode reka cerita gambar adalah metode pembelajaran dengan bercerita berdasarkan gambar yang diberikan. Gambar tersebut dapat merangsang siswa untuk berimajinasi dan mengungkapkan cerita berdasarkan gambar tersebut.

2) Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan siswa untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Menurut Tarigan, Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Mazuqi, 2019).

Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar, dikatakan demikian, karena sebelum dan saat berbicara terdapat proses berpikir agar yang dibicarakan sesuai dengan yang dipikirkan. Dengan adanya penalaran, isi pembicaraan akan mudah diterima oleh pendengar (Nazarudin, 2015). Berbicara adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak gerik dan ekspresi raut muka.

Berbicara dapat disebut juga tindak tutur dalam berkomunikasi. Ditinjau dari proses komunikasi, berbicara menjadi sarana untuk saling menyampaikan pesan dan menangkap pesan. Kegiatan menangkap atau menerima pesan berbicara dilakukan secara bergantian (*resiprokal*) dan dapat berlangsung secara terus-menerus. Pesan yang disampaikan dalam tindak tutur berbicara ini disertai tingkah laku dengan berbagai ekspresi. Berbicara juga terjadi juga ketika manusia berimajinasi tentang suatu hal. Bentuk imajinasi sebagai hasil kerja berpikir kemudian disampaikan kepada orang lain melalui berbicara (Setyonegoro, dkk: 2020). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak gerik dan ekspresi raut muka untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dalam berkomunikasi.

3) Indikator Keterampilan Berbicara

Nikmah mengatakan bahwa terdapat 3 indikator dari keterampilan berbicara, indikator tersebut yaitu (1) menjelaskan permasalahan dalam cerita, (2) mengemukakan pendapat dari permasalahan pada cerita, dan (3) memberi saran dari permasalahan pada cerita.

Menurut Nawawi, dkk, indikator keterampilan berbicara adalah (1) ketepatan pengucapan, (2) intonasi yang jelas dan pemilihan kata yang tepat, (3) sistematis atau tersusun

secara urut, (4) ketika berbicara memiliki sikap yang tenang, (5) pandangan diarahkan kelawan bicara, dan (6) kesediaan menghadapi pendapat dari orang lain (Sari: 2022).

Menurut Aco Nasir, untuk mengukur kompetensi keterampilan berbicara para peserta didik pada dasarnya mesti menghiraukan beberapa faktor berikut (Nasi: 2021).

- 1) Ketepatan bunyi-bunyi tersendiri (vokal atau konsonan) diucapkan
- 2) Pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan.
- 3) Ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan.
- 4) Kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat.
- 5) “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “*kenative-speaker-an*” yang tecermin bila berbicara.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, indikator keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Aco Nasir yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang digunakan dalam mengukur kompetensi berbicara siswa yaitu: 1) Ketepatan bunyi-bunyi tersendiri (vokal atau konsonan) diucapkan, 2) Pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan, 3) Ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan, 4) Kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat, 5) “kelancaran” dan “kewajaran” ataupun “*kenative-speaker-an*” yang tecermin bila berbicara.

3. METODE PENELITIAN

Setting penelitian ini adalah MI Riadhussholihin Tohir Yasin, Jl. RA Kartini Gg. Komodo 1 Kamasan Mataram, Monjok, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini diambil dengan pertimbangan peneliti dapat bekerja sama dengan wali kelas II MI Riadhussholihin Thohir Yasin sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data, peluang waktu yang luas, dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi peneliti. Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan yang telah mencaapi sasaran. Mills, berpendapat bahwa observasi dapat dilakukan dengan pedoman observasi, format, daftar cek, catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktifitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas, alat perekam elektronik, atau pemetaan kelas. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan adalah observasi aktifitas guru dan siswa dengan lembar observasi.

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Aspek psikologis itu dapat berupa prestasi atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik dan berbagai aspek kepribadian lainnya. Tes dilakukan dengan berbagai prosedur penilaian. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Tes tersebut berguna untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru menampilkan gambar, kemudian siswa diminta untuk mengamati gambar tersebut. Lalu siswa mengungkapkan isi dari rangkaian gambar tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan lapangan, notulen rapat, aktivitas peserta didik yang berlangsung dan sebagainya (Apsari, 2023). Dokumentasi ini dilakukan dengan cara memotret dan merekam proses pembelajaran menggunakan HandPhone. Hasil dokumentasi diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman bagi penelitian lanjutan atau disebarluaskan kepada guru lain sebagai metode baru di dalam pembelajaran. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi Modul Ajar, data hasil penilaian siswa, serta gambar foto selama kegiatan pembelajaran.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian

Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 5-6 Februari 2025. tahapan-tahapan pada siklus I sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti dan guru menyiapkan perangkat pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun modul pembelajaran.
- 2) Menyiapkan materi pokok dan media.
- 3) Menyusun LKS
- 4) Menyiapkan dan menyusun lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.
- 5) Membuat evaluasi yang berupa tes untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan tindakan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2025 dengan menerapkan metode reka cerita gambar. Kemudian pertemuan kedua dilaksanakan pada

tanggal 6 Februari 2025. Pada pertemuan ini guru melakukan pemantapan dengan mengulangi melakukan tes keterampilan berbicara dengan metode reka cerita gambar.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 5 Februari 2025 dengan alokasi waktu 2x35 menit atau 2 jam pelajaran.

Pada kegiatan awal, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Sebelum memulai pembahasan materi, guru menampilkan gambar dan menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan gambar tersebut dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti, pada tahap ini guru menampilkan gambar materi dan menjelaskan materi tentang kesehatan mata. Kemudian guru memperkenalkan metode reka cerita gambar dengan menampilkan gambar. Guru mencontohkan mereka cerita berdasarkan gambar tersebut. Kemudian guru melatih siswa bercerita berdasarkan gambar tersebut, namun siswa masih banyak yang malu seperti yang terlihat pada Gambar 4.1 di bawah.



Gambar 4.1. Guru Melatih Siswa Bercerita Berdasarkan Gambar

Pada Gambar 4.1 tersebut guru membimbing siswa bercerita berdasarkan gambar. Kemudian guru membagikan LKS pada siswa dan menjelaskan cara mengerjakan LKS tersebut. Guru mengawasi siswa mengerjakannya dan meminta siswa yang sudah mengerjakan LKS untuk mengumpulkannya. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Kemudian guru meminta siswa untuk merapikan alat tulis dan mempersilahkan siswa untuk bersitirahat.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 6 Februari 2025 dengan 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Pada kegiatan awal, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam meminta ketua kelas memimpin doa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Guru menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran yang dilakukan kemarin. Kemudian guru menampilkan gambar dan menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan gambar tersebut dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti, pada tahap ini guru mengulangi penjelasan materi dan memberikan contoh mereka cerita berdasarkan gambar. Kemudian Guru melaksanakan penilaian keterampilan berbicara dengan menampilkan gambar anak yang duduk di meja belajar yang tampak marah dan fokus bermain ponsel, ia mengabaikan buku-buku dan alat tulis di meja, sementara disebelahnya ibunya berdiri dengan ekspresi cemas, seperti yang terlihat pada Gambar 4.2 di bawah.



Gambar 4.2. Guru Melakukan Penilaian Berbicara Siswa dengan Metode Reka Cerita Gambar pada Siklus I

Pada Gambar 4.2 di atas, guru menampilkan gambar dan menginstruksika siswa untuk mengamati gambar kemudian bercerita berdasarkan gambar tersebut. Siswa bercerita bahwa pada gambar tersebut bermain game dengan menyebutkan salah satu game tanpa menyebutkan subjek dari gambar. Kemudian guru membimbing siswa untuk mengamati lagi gambar tersebut dan mengulangi bercerita. Kemudian anak bercerita bahwa pada gambar tersebut anak bermain game dan tidak mau belajar. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru meminta siswa untuk merapikan alat tulis dan mempersilahkan siswa untuk bersitirahat.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode reka

cerita gambar di kelas II MI Riadhussholihin Thohir Yasin. Adapun hasil observasi sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

Setelah melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung, peneliti dan teman sejawat menghitung nilai hasil penilaian observasi aktivitas guru dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

	Skor Ideal	Siklus I	Siklus II
Skor	70	48	51
Total skor			49,5
Rata-rata			71%
Kategori			Baik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{49,5}{70} \times 100\%$$

$$P = 70$$

Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, secara umum terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan Modul Ajar yang telah disusun. Meskipun skor yang didapatkan termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum berhasil secara optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan penggunaan metode reka cerita gambar.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Setelah melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung, guru dan peneliti menghitung nilai hasil penilaian observasi aktivitas siswa dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

	Skor Ideal	Siklus I	Siklus II
Skor	70	40	50
Total skor			45
Rata-rata			64%
Kategori			Rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{45}{70} \times 100\%$$

$$P = 64$$

Tabel dan perhitungan data di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum ada perubahan positif yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa.

3) Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, guru dan peneliti melakukan penilaian hasil tes keterampilan berbicara siswa, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siklus I	
Nilai Keseluruhan	2697
Rata-rata	74,91
Siswa Tuntas	21
Siswa Tidak Tuntas	15
Persentase	58,33%

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{2697}{36}$$

$$M = 74,91$$

Kemudian menentukan persentase dengan menghitung

$$Kk = \frac{ni}{n} \times 100\%$$

$$Kk = \frac{21}{36} \times 100\%$$

$$Kk = 58,3\%$$

Dari tabel 4.6 dan perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa dari 36 siswa yang mengikuti tes, terdapat 21 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan persentase 58,3%. Sedangkan 15 siswa mendapatkan nilai di bawah 75 atau tidak mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan karena keterampilan berbicara siswa belum sesuai dengan aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan oleh guru kurang dapat mengondisikan kelas sehingga siswa kurang fokus, dan siswa bingung dalam menentukan subjek dalam gambar yang ditampilkan.

d. Refleksi

- 1) Siswa bercerita kurang sesuai dengan bentuk kata dan struktur kalimat
- 2) Siswa bercerita kurang sesuai intonasi
- 3) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tahap awal dan akhir kegiatan pembelajaran kurang sesuai dengan Modul Ajar yang sudah disiapkan.
- 4) Guru kurang menguasai kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika siswa yang maju bercerita, siswa yang lain ribut, dan tidak memperhatikan siswa yang bercerita.



Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan pada siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 12-13 Februari 2025. tahapan-tahapan pada siklus II sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti dan guru menyiapkan perangkat pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun modul pembelajaran.
- 2) Menyiapkan materi pokok dan media.
- 3) Menyusun LKS
- 4) Menyiapkan dan menyusun lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.
- 5) Membuat evaluasi yang berupa tes untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan tindakan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2025 dengan menjelaskan dan mencontohkan metode reka cerita gambar. Kemudian pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2025. pada pertemuan ini guru melakukan pemantapan dengan mencontohkan metode reka cerita gambar dan melakukan tes ketrampilan berbicara dengan metode reka cerita gambar.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 12 Februari 2025 dengan alokasi waktu 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Pada kegiatan awal, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam meminta ketua kelas memimpin doa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Guru menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran yang dilakukan kemarin. Kemudian guru menampilkan gambar dan menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan gambar tersebut dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun untuk mengondisikan kelas tetap kondusif, guru dan siswa membuat kesepakatan kelas.

Kegiatan inti, pada tahap ini guru menampilkan gambar materi dan menjelaskan materi tentang kesehatan mata. Kemudian guru memperkenalkan metode reka cerita gambar dengan menampilkan gambar seorang dokter perempuan sedang memeriksa penglihatan anak di dalam ruangan kliniknya dan meminta siswa memperhatikan gambar. Guru mencontohkan mereka cerita berdasarkan gambar tersebut. Kemudian

guru melatih siswa bercerita berdasarkan gambar, seperti yang terlihat pada Gambar 4.3 di bawah.



Gambar 4.3. Guru Melatih Siswa Bercerita Berdasarkan Gambar

Setelah melatih siswa bercerita berdasarkan gambar tersebut, guru membagikan LKS pada siswa dan menjelaskan cara mengerjakan LKS tersebut. Guru mengawasi siswa mengerjakannya dan meminta siswa yang sudah mengerjakan LKS untuk mengumpulkannya. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan menggambarkan sekilas materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Kemudian melakukan refleksi dan meminta siswa untuk merapikan alat tulis dan mempersilahkan siswa untuk bersitirahat.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 13 Februari 2025 dengan 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Pada kegiatan awal, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam meminta ketua kelas memimpin doa, kemudian mengecek kehadiran siswa. Guru menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran yang dilakukan kemarin. Kemudian guru menampilkan gambar dan menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan gambar tersebut dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun untuk mengondisikan kelas tetap kondusif, guru dan siswa membuat kesepakatan kelas.

Kegiatan inti, pada tahap ini guru melakukan penilaian Keterampilan Berbicara siswa dengan Metode Reka Cerita Gambar pada siklus II. menampilkan gambar seorang anak yang bermain ponsel di bawah selimut pada pukul sebelas malam, sementara orang tuanya mengintip dengan mata yang melotot. Seperti yang terlihat dalam Gambar 4. 5 di bawah.



Gambar 4.4. Guru Melakukan Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Pada gambar di atas, guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar dan meminta siswa bercerita berdasarkan gambar tersebut. Siswa bercerita pada gambar tersebut anak sedang bermain ponsel dengan sembunyi pada jam sebelas malam dan orang tuanya marah. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan menggambarkan sekilas materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Kemudian melakukan refleksi dan meminta siswa untuk merapikan alat tulis dan mempersilahkan siswa untuk bersitirahat.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode reka cerita gambar di kelas II MI Riadhussholihin Thohir Yasin. Adapun hasil observasi sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

Setelah melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung, peneliti dan teman sejawat menghitung nilai hasil penilaian observasi aktivitas guru dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

	Skor Ideal	Siklus I	Siklus II
Skor	70	61	62
Total skor		61,5	
Rata-rata		87,8%	
Kategori		Sangat Baik	

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{61,5}{70} \times 100\%$$

$$P = 87,8$$

Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus II terlihat bahwa secara umum aktivitas guru sesuai dengan RPP yang telah disusun. Skor yang didapatkan termasuk ke dalam sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan penggunaan metode reka cerita gambar.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Setelah melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung, guru dan peneliti menghitung nilai hasil penilaian observasi aktivitas siswa dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

	Skor Ideal	Siklus I	Siklus II
Skor	70	55	60
Total skor			57,5
Rata-rata			82%
Kategori			Baik

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{57.5}{70} \times 100\% \quad P = 82$$

Dari tabel dan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa telah masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, di mana keterampilan siswa dalam berbicara telah mengalami peningkatan.

3) Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, guru dan peneliti melakukan penilaian hasil tes keterampilan berbicara siswa, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siklus I	
Nilai Keseluruhan	2970
Rata-rata	82,5
Siswa Tuntas	32
Siswa Tidak Tuntas	4
Persentase	88,9%

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{2970}{36}$$

$$M = 82,5$$

Kemudian menentukan persentase dengan menghitung

$$Kk = \frac{ni}{n} \times 100\%$$

$$Kk = \frac{32}{36} \times 100\%$$

$$Kk = 88,9\%$$

Dari tabel dan perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa dari 36 siswa yang mengikuti tes, terdapat 32 siswa yang mencapai nilai di atas 75 atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan persentase 88,9%. Sedangkan 4 siswa mendapatkan nilai di bawah 75 atau tidak mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa, yaitu dari 36 siswa, 32 siswa sudah encapai ketuntasa, dan 4 siswa yang belum tuntas.

d. Refleksi

Hasil observasi kegiatan guru dan siswa pada siklus II tanggal 12-13 Ferbruari 2025, keterampilan berbicara siswa dikatakan tuntas, sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus II telah maksimal dilakukan dengan ketuntasan klasikal sebanyak 88,9%. Dengan melihat lembar observasi aktivitas guru yang berkategori sangat baik, dan aktivitas siswa yang berkategori baik maka penelitian ini diselesaikan pada siklus II.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode reka cerita gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Riadhushsholihin Thohir Yasin Tahun Pelajaran 2024/2025. Sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus siklus I dan siklus II, peneliti terlebih dahulu menyusun Modul Ajar sebagai panduan langkah-langkah yang akan diikuti oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian untuk mengukur keterampilan berbicara siswa peneliti menyiapkan instrumen penilaian, serta menyediakan Lembar Kerja Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada Rabu, 5 Februari 2025 sampai Kamis, 13 ebruari 2025 di MI Riadhushsholihin Thohir Yasin melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lembar observasi untuk memantau aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan instrument tes pembelajaran keetrampilan berbicara melalui penerapan metode reka cerita gambar pada siklus I sampai siklus II menunjukkan adanya aktivitas yang meningkatkan keterampilan berbbicara. Untuk lebih lanjut berikut ini data hasil perhitungan berdasarkan siklus I sampai siklus II sebagai berikut:

1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Tabel 4.12. Data Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dan II

Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
Total Nilai	2697	2970
Nilai Rata-rata	74,91	82,5
Jumlah Siswa Tuntas	21	32
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	15	4

Hasil tes keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan sebesar 30,6% dengan presentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 58,3% dengan kategori tidak tuntas dan pada siklus II memperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 88,9% dengan kategori tuntas. Peningkatan hasil tes keterampilan berbicara ini karena media gambar yang digunakan relevan dengan kehidupan sehari-hari dan guru juga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif

Sejalan dengan pendapat Ajeng Pangesti ddk, dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Reka Cerita Gambar pada Siswa Kelas 4A SDN Kroyo Sragen”. Yang menyatakan bahwa metode reka cerita gambar dilihat sangat efektif karena siswa lebih suka dan antusias dengan gambar. Dalam pembelajaran siswa diminta untuk menceritakan gambar sesuai dengan yang siswa pahami dari gambar tersebut. Sehingga dengan cara itu siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara (Pangesti: 2018).

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode reka cerita gambar. Metode reka cerita gambar adalah pembelajaran bercerita berdasarkan gambar. Gambar tersebut berisi suatu aktivitas yang mencerminkan maksud atau gagasan tertentu (Laura: 2019). Menurut Harianto, Metode ini dilakukan dengan dibantu media gambar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aco Nasir mengemukakan bahwa, untuk mengekspresikan kemampuan berbicara pembelajar dalam suatu bahasa, gambar dapat digunakan sebagai stimulus untuk berbicara yang baik (Nasir: 2021). Dengan mereka cerita berdasarkan gambar dapat mendorong, memancing, dan memotivasi siswa untuk berbicara (Khaeni: 2023). Dengan demikian, metode reka cerita gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

5. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Reka Cerita gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Riadhusholihin Thohir Yasin Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini terbukti dari hasil keterampilan berbicara siswa sebelum Tindakan dengan persentase 44%, dikategorikan “sangat rendah”. Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I diperoleh peningkatan dengan persentase 58,3%, dengan kategori “rendah”. Sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II dengan perolehan persentase 88,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 30,6%. Dilihat dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I. Pada hasil observasi aktivitas guru, perolehan rata-rata 71% dengan kategori “Baik”. Pada hasil observasi aktivitas siswa, perolehan rata-rata 64% dengan kategori “Rendah”. kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, perolehan hasil aktivitas guru dengan rata-rata 87,8% dengan kategori “Sangat Baik”, dan perolehan hasil observasi aktivitas siswa dengan rata-rata 82% dengan kategori “Baik”, yang artinya sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aco Nasir. 2021. *Mengenal Keterampilan Berbicara Dasar*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Agus Setyonegoro, dkk 2020. *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Ajeng Pangesti, Agus Darmuki, Nur Alfin Hidayati. 2018. “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Reka Cerita Gambar pada Siswa Kelas 4a SD Negeri Kroyo Sragen” *Jurnal Rarihayu; Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Vol. 5, No. 1.
- Ananda Dona. 2024. “Penerapan Metode Reka Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 028 Rimbo Panjang”, (*Skrripsi*, FTK UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ari Nurul Khaeni. 2023. “Implementasi Metode Reka Cerita Gambar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di SLB Yakut Purwokerto”, (*Skrripsi*, FTK UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Kemendikbud, “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F” dalam <https://kurikulum.kemendikbud.go.id/file/cp/dasmen/8.%20CP%20Bahasa%20Indonesia.pdf>, diakses pada 24 September 2024, pukul 19.20 . Hlm. 7.
- Lib Mazuqi. 2019. *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Istana Grafika.
- Louzi Laura Wagentini. 2019. “Keterampilan Menulis Narasi melalui Teknik Reka Cerita Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Semendo Darat Laut untuk Menyongsong Revolusi Industri 4.0”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Muammar, Suhardi, Ali Mustadi. 2018. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Mataram: Sanabil.
- Nazarudin. 2015. *Bahasa Indonesia*. Mataram: IAIN Mataram.
- Niar Atifah. 2019. "Penerapan Metode Reka Cerita Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas III SD Muhammadiyah Pringsewu". *Skripsi*, FTK UIN Raden Intan Lampug.
- Vany Diah Puspita Sari. 2022. "Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Storytelling pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar", *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 5 No. 2, Agustus 2022, hlm. 88-98.
- Yeni Apsari. 2023. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Bermain Peran Mata Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 2 Lembar Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023". (*Skripsi*, FTK UIN Mataram).

